



STIGMA DAN KAPITALISASI KEMISKINAN: STUDI KEHIDUPAN SOSIAL KOMUNITAS PENGEMIS DI DESA SEI BULUH KECAMATAN PERBAUNGAN

Rizki Ramadhan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: rizki.ramadhan1244@gmail.com

Abstract

Sosial structure always shows complex categorization. Wealth and poverty are not only seen as the result of functional interactions in society, but rather sosial dialectics that are continuously understood. This article explores the sosial life of the beggar community, especially focusing on the elaboration of the stigma they face from one side of society, and their efforts to capitalize on the situation of poverty as sosial capital, as work that is done routinely to continue life. The research method used here is qualitative with a descriptive approach. Data was taken through observation, interviews and documentation studies. This article finds that beggars in their communities face negative stigma, perceived bias, from the local community and the communities where they operate as beggars. However, on the other hand, these beggars feel immune to their sosial status and understand that the poverty they face must be capitalized on as sosial capital to earn a living. Here, this article puts forward the argument that beggars and their poverty must gain an alternative perspective so that this can be used as additional insight in efforts to understand and resolve the problem of poverty.

Key words: Stigma, Capitalization of poverty, Beggars, Sei Buluh

Abstrak

Struktur sosial selalu menunjukkan kategorisasi yang kompleks. Kekayaan dan kemiskinan tidak hanya dilihat sebagai hasil dari interaksi fungsional dalam masyarakat, tetapi dialektika sosial yang terus dipahami. Artikel ini mengeksplorasi kehidupan sosial komunitas pengemis, terutama berfokus pada pengembangan stigma yang mereka hadapi dari satu sisi masyarakat, dan upaya mereka untuk memanfaatkan situasi kemiskinan sebagai modal sosial, sebagai pekerjaan yang dilakukan secara rutin untuk melanjutkan hidup. Metode penelitian yang digunakan di sini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diambil melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Artikel ini menemukan bahwa pengemis di komunitas mereka menghadapi stigma negatif, bias yang dirasakan, dari komunitas lokal dan komunitas di mana mereka beroperasi sebagai pengemis. Namun, di sisi lain, pengemis ini merasa terhindar dari status sosial mereka dan memahami bahwa kemiskinan yang mereka hadapi harus dimanfaatkan sebagai modal sosial untuk mendapatkan nafkah. Di sini, artikel ini mengemukakan argumen bahwa pengemis dan kemiskinan mereka harus mendapatkan perspektif alternatif sehingga ini dapat digunakan sebagai wawasan tambahan dalam upaya untuk memahami dan menyelesaikan masalah kemiskinannya.

Kata kunci: Stigma, Kapitalisasi Kemiskinan, Pengemis, Sei Buluh

PENDAHULUAN

Pengemis merupakan suatu tindakan yang senantiasa dilakukan dengan sengaja agar mendapatkan keuntungan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bentuk tindakan sosial ini juga tidak memungkinkan dijalankan oleh seorang anak ataupun orang dewasa sekalipun dengan tujuan untuk mendapatkan uang. Menurut Huda menyatakan pengemis merupakan orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasihan orang lain (Huda, 2009:29).

Pengemis pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu mereka yang masuk dalam kategori menggelandang dan mengemis untuk bertahan hidup, dan mereka yang menggelandang dan mengemis karena malas dalam bekerja. Pengemis pada umumnya tidak memiliki kartu identitas karena takut atau malu dikembalikan ke daerah asalnya, sementara pemerintah kota tidak mengakui dan tidak mentolerir warga kota yang tidak mempunyai kartu identitas.

Kebanyakan masyarakat menyamaratakan pengemis dengan gelandangan yang dilihat dari keberadaan mereka kategori miskin, sebenarnya pengemis dan gelandangan memiliki perbedaan yang mendasar yakni gelandangan dipahami sebagai orang atau kelompok yang tidak tentu tempat tinggalnya, pekerjaannya, arah tujuan kegiatannya yang disebabkan kondisi lapangan kerja, warisan hidup menggelandang, faktor alam atau musibah yang terjadi. Sedangkan pengemis disebabkan orang-orang atau komunitas yang memiliki sikap malas dengan mendapatkan penghasilan melalui meminta-minta agar mendapatkan uang dari masyarakat dan umumnya mereka memiliki tempat tinggal yang menetap.

Kegiatan mengemis ini dilakukan mulai dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, dan orang lanjut usia yang bekerja sebagai pengemis untuk mencukupi kehidupan sehari-harinya. Maraknya pengemis yang terjadi disebabkan beberapa faktor yakni: a) malas bekerja keras (dengan menggunakan tenaga dan fikiran), b) kepemilikan kapasitas sumber daya manusia yang relatif rendah dari aspek pendidikan dan keterampilan, c) pengaruh lingkungan dan teman, d) tingginya toleransi dari masyarakat dengan memberi uang pada pengemis. Faktor-faktor ini memperlihatkan kurangnya keinginan untuk bekerja dan ketersediaan lapangan kerja membuat masyarakat ingin bekerja instan untuk mendapatkan uang dengan cara mengemis yang mereka lakukan di pasar tradisional, toko, *traffic light* dan rumah masyarakat dengan mengharapkan belas kasihan yang tidak jarang memaksa jika tidak diberikan.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 menyatakan pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Dijelaskan lebih lanjut menurut Peraturan Daerah Kabupaten Serdang Bedagai Nomor 10 Tahun 2008 menyatakan Pengemis merupakan setiap orang dan kelompok yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta dimuka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasihan orang lain. Menurut Ismail menyatakan pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain (Ismail, 2016:58). Senada dengan Ismail, menurut Irawan menyatakan kata pengemis lazim digunakan untuk sebutan bagi orang yang membutuhkan uang, makan, tempat tinggal, atau hal lainnya dari orang yang ditemuinya dengan cara meminta (Irawan, 2013:15). Maka dapat dipahami pengemis merupakan orang-orang yang membutuhkan uang, makan dan tempat tinggal dengan cara meminta-minta kepada para dermawan.

Kegiatan mengemis ini dapat dikategorikan menjadi dua yakni pengemis konvensional dan pengemis non konvensional. Humaidy menyatakan Mengemis konvensional adalah mengemis dengan cara memelas, mengulurkan tangan dengan pakaian compang-camping seperti gelandangan (Humaydi, 2014). Sedangkan pengemis non-konvensional adalah mengemis dengan penampilan lebih rapi (mengenakan celana atau sarung lengkap dengan kopyah), membawa surat “resmi” dari lembaga/yayasan dan surat jalan dari pemerintah. Senada dengan Humaidy, menurut Sari menyatakan Modus mengemis yang digunakan berbeda-beda, yaitu pengemis konvensional, non-konvensional dan pengemis musiman, tidak jarang mereka bekerjasama dengan lembaga tertentu dalam sebuah bisnis *mutual benefit* (Sari, 2015). Dijelaskan lebih lanjut menurut Ariyanti dan Sakuntalawati (Ariyanti dan Sakuntalawati, 2019) menyatakan teori dramaturgi yakni aktor akan memainkan peran sebagai *Me* di *front stage*. Namun realitasnya *I* juga dapat terlihat, ketika aktor menghadapi gangguan-gangguan dalam suatu pertunjukkan berupa penolakan kehadiran dan stigma diskredit (panggung depan). Sedangkan panggung belakang yakni aktor terkadang menjadi *Me* terlihat pada saat harus mengikuti kegiatan sosial yang menjadi norma dalam masyarakat.

Pengemis dianggap sebagai pekerjaan yang menghasilkan uang tanpa banyak mengeluarkan tenaga. Menjadi pengemis sudah dianggap sebagai pekerjaan yang bisa diandalkan untuk menghasilkan uang tanpa harus mengeluarkan modal materi, menghilangkan rasa malu, menganggap sebagai pekerjaan yang menjanjikan, maka dengan

sendirinya menjadi pengemis yang tadinya dianggap hina dan memalukan kini berubah menjadi pilihan hidup yang akan memberi mereka kebahagiaan (Nuraeni, 2015).

Pekerjaan mengemis dilakukan dengan cara menjadi seorang yang berkebutuhan khusus, berpenampilan kumuh, mengamen, atau bahkan dengan mengatas namakan suatu yayasan panti asuhan yang ilegal untuk mendapatkan sejumlah uang dari masyarakat (Irwan et,al, 2016). Mereka menjadikan mengemis sebagai pekerjaan mereka dengan berbagai macam alasan, seperti kemiskinan dan ketidak berdayaan mereka karena lapangan kerja yang sempit. Berdasarkan pemaparan diatas memperlihatkan pekerjaan sebagai pengemis dilakukan dengan cara berpenampilan seorang keterbatasan khusus (disabilitas), tampilan kumuh, mengamen yang dilakukan dengan alasan keterbatasan pekerjaan (Irawan, 2013:25).

Kegiatan mengemis ini dapat disebabkan oleh kemiskinan, lapangan pekerjaan dan lingkungan. Faktor penyebab terjadinya pengemis ada 2 (dua) yaitu faktor internal yakni kemiskinan, keluarga, umur, cacat fisik, rendahnya tingkat pendidikan, sikap dan mental, sedangkan faktor eksternal yakni lingkungan, letak geografis, lemahnya penanganan masalah gelandang dan pengemis (Riskawati dan Syani 2013). Dijelaskan lebih lanjut Menurut Anipa (2015) menyatakan faktor penyebab munculnya pengemis adalah urbanisasi yang tidak diimbangi dengan bekal keterampilan, tuntutan ekonomi berupa peningkatan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, menjadi faktor pemicu munculnya fenomena pengemis di perkotaan. Beberapa faktor penyebab munculnya permasalahan pengemis, yaitu: a) Kemiskinan, b) Keterbatasan fisik, c) Tradisi suatu masyarakat, d) Kekurangan sumber daya alam, manusia, atau lingkungan untuk dapat mengembangkan peluang atau kesempatan kerja, e) Kondisi musiman, f) Nilai-nilai hidup yang dianut individu (Wildan, 2013).

Desa Sei Buluh merupakan salah satu desa yang masyarakatnya memiliki penghasilan atau pekerjaan sebagai pengemis. Desa Sei Buluh termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Perbaungan yang memiliki 4 dusun dengan jumlah penduduk 3.700 orang yakni 1841 laki-laki dan 1859 perempuan (BPS Serdang Bedagai, 2023). Masyarakat yang bekerja sebagai pengemis ini berada di Dusun 2 dan Dusun 3 yang bekerja setiap hari mulai dari pagi hingga sore hari.

Artikel ini merupakan bagian dari penelitian lapangan mengenai Kehidupan Sosial Pengemis Di Desa Sei Buluh, Kabupaten Serdang Bedagai, terutama bagaimana mereka memaknai dan mengemas kemiskinan menjadi modal sosial untuk bertahan hidup. Peneliti melihat pengemis menjadi suatu pekerjaan yang dilakukan oleh berbagai lapisan mulai dari

anak-anak, remaja, dewasa dan lanjut usia yang sudah melakukan kegiatan ini secara turun-temurun. Artikel ini mengurai bagaimana faktor penyebab masyarakat melakukan kegiatan mengemis, bagaimana kehidupan pengemis di Desa Sei Buluh, Kabupaten Serdang Bedagai, bagaimana respon masyarakat terhadap pengemis tersebut.

Artikel ini berargumen bahwa kemiskinan, dalam keadaan tertentu tidak dapat sekedar dimaknai sebagai ketentuan suci dari langit yang tidak bias diubah, kemiskinan juga tidak selalu dimaknai sebagai penderitaan, tetapi dalam konteks ini kemiskinan bisa menjadi modal kapital dalam melanjutkan kehidupan. Keterangan ini menjadi penting dalam usaha berbagai stakeholder dalam menanggulangi kemiskinan dan fenomena budaya pengemis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang mempelajari suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Moleong, 2017:18). Penelitian ini dilakukan di Desa Sei Buluh Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai. Lokasi ini dipilih dengan alasan sebagai berikut: a) Studi ini dilakukan dengan melihat masyarakat di Desa Sei Buluh ini terdapat dua dusun yang memiliki pekerjaan sebagai pengemis yakni dusun 2 dan dusun 3 yang dilakukan secara turun-temurun; b) Pengemis di Desa Sei Buluh ini memiliki pembagian wilayah kerja berdasarkan usia dan kehidupan sosial yang mereka lakukan berbeda saat mengemis dan saat tidak mengemis di Desa Sei Buluh.

Observasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini berupa jenis observasi berperan serta (*participant observation*). Observasi digunakan untuk melakukan pengamatan, pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek, yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung data untuk penelitian yang sedang dilakukan (Bungin, 2012:116). Melalui pengamatan langsung peneliti mendapatkan data-data ataupun informasi tentang kehidupan pengemis di Desa Sei Buluh yang mereka lakukan pada saat kehidupan sehari-hari maupun saat bekerja sebagai pengemis. Dalam penelitian ini yang menjadi objek observasi yakni melihat secara langsung dalam berbagai kegiatan yang dilakukan pengemis anak-anak, remaja, dewasa, lanjut usia di Desa Sei Buluh. Kedua, Wawancara mendalam dengan orang yang di anggap mengetahui tentang faktor penyebab terjadinya pengemis. Maka peneliti membagi menjadi informan dan key

informan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan informan yang betul-betul mengetahui permasalahan tersebut. Dalam hal ini, yang menjadi *key informan* (informan kunci) yakni: Pengemis lanjut usia dan anak-anak yang dianggap mengetahui penyebab terjadinya kegiatan mengemis.

Ketiga, Studi Dokumen yaitu dengan cara menggali berbagai data baik dari foto, video, sumber buku, jurnal ilmiah dan berbagai arsip yang berhubungan dengan penelitian. Untuk menganalisis data pada penelitian ini digunakan teknik analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman. Kemudian, analisa data dilakukan dengan langkah display data, klasifikasi, dan reduksi. Dalam penulisan ini, nama informan sengaja dirubah dengan kode, bukan nama sebenarnya untuk menjaga etik dan martabat mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stigma Sosial

Di balik hiruk pikuk kehidupan di Desa Sei Buluh, Kabupaten Serdang Bedagai, terdapat realitas kehidupan para pengemis. Kehidupan mereka diwarnai dengan kemiskinan, stigma sosial, dan keterbatasan akses terhadap kebutuhan dasar. Secara sosiologis, stigma dipahami sebagai atribut sosial yang mendiskreditkan individu atau kelompok (Erving Goffman, 1963). Stigma biasanya dianggap berdampak negatif pada konsep diri dan pembentukan identitas. Pekerjaan mengemis dan status sosial sebagai pengemis, secara umum mendapatkan stigma buruk dari masyarakat. Menariknya, Pekerjaan sebagai pengemis ini sudah dijalani secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Sei Buluh sejak tahun 1990-an hingga sekarang. Mereka melibatkan keluarga sebagai bagian dari kegiatan mengemis seperti bapak, ibu dan anak yang menggunakan tampilan muslim untuk meminta belas kasihan dari masyarakat, tidak jarang mereka menggunakan anak sewaan untuk meyakinkan pemberi sedekah.

Sedekah yang berikan oleh masyarakat, justru membuat para pengemis semakin tergantung pada orang lain tanpa berusaha untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik dari mengemis. Akibatnya, mereka menjadikan kegiatan mengemis sebagai suatu pekerjaan utama. Para pengemis berpikir bahwa mengemis adalah suatu pekerjaan yang menjanjikan walaupun sebenarnya mereka mampu untuk mengambil pekerjaan lebih baik.

Pengemis di Desa Sei Buluh seringkali mengalami stigma sosial dan diskriminasi. Mereka dianggap sebagai orang yang malas, tidak berguna, dan tidak bermoral. Hal ini membuat mereka sulit untuk mendapatkan akses ke layanan sosial, pekerjaan, dan pendidikan. Mereka seringkali dikucilkan dari komunitas dan hidup dalam ketakutan dan rasa malu. Kehidupan pengemis di Desa Sei Buluh merupakan cerminan dari kemiskinan

struktural dan ketidakadilan sosial yang ada di masyarakat. Tradisi, budaya, dan kebiasaan mereka terbentuk sebagai respons terhadap kondisi sulit ini. Penting untuk memahami faktor-faktor yang mendasari kemiskinan dan mengemis untuk mengembangkan solusi yang efektif dan berkelanjutan.

Kisah para pengemis dan anak-anaknya merupakan contoh nyata dari kemiskinan dan ketidakadilan sosial yang ada di masyarakat. Penting untuk bekerja sama untuk mengatasi akar penyebab kemiskinan dan mengemis, serta untuk mempromosikan inklusi sosial dan ekonomi bagi semua orang. Anak-anak dipaksa oleh orang dewasa, baik orang tua, kerabat, atau orang lain, untuk mengemis di jalanan. Mereka harus bekerja berjam-jam dalam kondisi yang berbahaya dan tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Anak-anak dipaksa untuk melakukan pekerjaan berbahaya seperti memungut sampah, mengangkut barang berat, atau bahkan terlibat dalam kriminalitas. Hal ini membahayakan kesehatan dan keselamatan mereka. Anak-anak pengemis seringkali menjadi korban pelecehan fisik dan seksual. Mereka dipukuli, dianiaya, dan bahkan diperkosa oleh orang dewasa yang seharusnya melindungi mereka. Anak-anak pengemis juga berisiko mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Mereka menjadi korban kemarahan dan frustrasi orang tua yang tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka.

Pengemis di Desa Sei Buluh menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam kehidupan mereka. Tradisi, budaya, dan kebiasaan mereka seringkali terbentuk sebagai respons terhadap kemiskinan, stigma sosial, dan keterbatasan akses terhadap kebutuhan dasar. Penting untuk bekerja sama untuk mengatasi akar penyebab kemiskinan dan mengemis, serta untuk mempromosikan inklusi sosial dan ekonomi bagi semua orang.

Masyarakat di Desa Sei Buluh masih memiliki stigma negatif terhadap pengemis. Hal ini membuat mereka sulit untuk mendapatkan bantuan dan dukungan sosial. Kurangnya program pemerintah dan organisasi nirlaba untuk membantu para pengemis juga memperparah situasi. “Saya dan anak-anak terpaksa mengemis di pagi hari untuk mendapatkan uang untuk membeli makanan dan kebutuhan dasar lainnya. Setelah mengemis, saya dan anak-anaknya pergi ke sawah untuk bekerja. Di malam hari, saya dan anak-anaknya mencari sisa makanan di tempat pembuangan sampah. Kami seringkali harus bersaing dengan hewan liar untuk mendapatkan makanan. Saya dan anak-anaknya saling membantu dan mendukung satu sama lain. Kami memahami situasi sulit ini dan berusaha untuk tetap kuat dan positif.” (Pengemis 2, Wawancara 12 Januari 2024)

Belas kasihan, gunjingan, pengusiran, kekesalan, adalah sejumlah respon masyarakat terhadap keberadaan pengemis di sini. Mereka menyadari semua respon itu

sebagai bagian dari resiko pekerjaan. "Ketika saya diusir dari tempat mengemis, aku biasanya mencoba mencari tempat lain yang lebih ramai dan mudah mendapatkan belas kasihan orang-orang. Aku juga berusaha lebih sopan lagi dan ramah kepada orang-orang yang aku temui, agar mereka lebih tergerak untuk membantu. Ketika saya dihina atau dicaci maki, saya biasanya mencoba untuk mengabaikannya dan tidak membalasnya. Saya tahu bahwa mereka mungkin frustrasi dengan situasi saya, tetapi saya tidak ingin memperburuk keadaan dengan membalas mereka. (Pengemis 1, Wawancara 12 Januari 2024)

Setiap hari di jalanan adalah perjuangan. Stigma dan diskriminasi seringkali saya hadapi, namun saya terus berusaha untuk tetap tegar dan optimis. Saya berharap suatu saat nanti, saya tidak lagi harus mengemis di jalanan, dan dapat hidup dengan layak seperti orang lain.

"Harapan saya adalah suatu hari nanti saya tidak perlu mengemis lagi. Saya ingin mendapatkan pekerjaan yang layak agar saya bisa menghidupi keluarga saya dengan mandiri. Saya juga ingin anak-anak saya bisa mendapatkan pendidikan yang baik dan tidak harus mengalami kesulitan seperti yang saya alami saat ini. Saya tahu bahwa harapan saya mungkin sulit untuk dicapai, tetapi saya tidak akan menyerah. Saya akan terus berusaha keras dan berdoa agar suatu hari nanti impian saya menjadi kenyataan." (Pengemis 1, Wawancara 12 Januari 2024)

Setiap hari di jalanan, bermimpi tentang masa depan yang berbeda. Masa depan di mana tidak lagi harus mengemis untuk bertahan hidup. Masa depan di mana memiliki pekerjaan yang layak dan dapat menghidupi keluarga dengan mandiri. Ingin anak-anak memiliki kesempatan yang lebih baik, ingin mereka mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan tidak harus mengalami kesulitan seperti yang saya alami saat ini. Ingin mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang sukses dan bahagia. Kemiskinan telah menjadi belenggu dalam hidup selama bertahun-tahun. Stigma dan diskriminasi juga menjadi hambatan besar untuk keluar dari lingkaran ini. Masih memiliki semangat untuk hidup yang lebih baik. Akan terus berusaha keras untuk mencapai impian, akan bekerja keras dan menabung uang untuk masa depan anak-anak.

Kapitalisasi kemiskinan

Kapitalisasi dimaknai sebagai tingkat di mana suatu masyarakat memaksimalkan potensi sumber daya manusianya (James Flynn, 2013). Kegiatan mengemis ini dianggap sebagai pekerjaan yang menghasilkan uang banyak setiap hari, maka untuk menjaga agar tidak terjadinya konflik atau pertengkaran antar pengemis dilakukan pembagian wilayah

yang dibagi oleh koordinator pengemis atau ketua pengemis seperti untuk kalangan anak-anak dan remaja mengemis di wilayah Kota Perbaungan dengan masing-masing memiliki batas wilayah, sedangkan untuk orang tua wilayah pertokoan dan pasar tradisional di daerah Lubuk Pakam dan untuk orang tua kategori lanjut usia (lansia) di setiap *traffic light* di wilayah sekitar kota Lubuk Pakam. Menurut Irwan, et al (2016) menyatakan trik-trik yang biasa dipakai oleh pengemis yakni a) Menjual kemiskian seperti berpenampilan kumuh, kotor, dan berpakaian robek-robek; b) Menampilkan wajah kesedihan; c) Komunitas pengemis; d) Membawa anak yang digendong merupakan salah satu trik yang dilakukan pengemis.

Pengemis yang berasal dari Desa Sei Buluh ini biasanya menggunakan tampilan kumuh dengan berpakaian robek-robek, seolah menderita cacat pada tangan atau kaki, membawa anak-anak yang dilakukan oleh kaum ibu yang mereka sewa perharinya dan tidak lupa menggunakan tampilan islami memakai jilbab, peci, dan membawa kotak amal ataupun proposal pembangunan masjid dan musholla palsu yang mereka tawarkan kepada calon dermawan. Modus mengemis yang paling sering dilakukan oleh pengemis Desa Sei Buluh adalah pura-pura pincang dan cacat. Si pengemis pura-pura menggunakan tongkat, lalu berjalan pincang menemui para dermawan untuk meminta belas kasih. Pengemis yang berasal dari Desa Sei Buluh ini biasanya melakukan kegiatannya dengan di antar menggunakan mobil pick up kelokasi tujuan sekitar pukul 07:00 Wib dan dijemput kembali pada pukul 20:00 Wib dari lokasi yang ditentukan oleh koordinator pengemis.

Keberadaan para pengemis baik anak-anak, remaja, dewasa dan lanjut usia terkadang tidak dapat diterima masyarakat, karena dianggap mengganggu keamanan, dan ketertiban masyarakat. Meskipun demikian, pengemis tidak kehabisan cara untuk melakukan aksinya. Bahkan mereka berpura-pura dengan menjual kemiskinan untuk menarik orang lain agar memberikan sedekah pada mereka. Pada saat mereka berada dirumah, akan melepaskan segala peran mengemis, dan menjadi masyarakat normal lainnya. Tidak menutup kemungkinan mereka mendapatkan uang yang banyak, bahkan barang-barang berharga dari hasil mengemis. Pengemis bisa menjadi profesi yang menjanjikan sebab mereka hanya dengan menengadahkan tangan, tanpa mengeluarkan banyak energi bisa mendapatkan uang yang banyak. Untuk penghasilan yang diperoleh tergantung bagaimana cara mereka memerankan atau mengekspresikan diri dihadapan calon dermawan.

Penghasilan mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan dan pakaian. Banyak dari mereka bahkan tidak memiliki tempat tinggal yang layak.

"Penghasilan saya per hari tidak tentu, tergantung pada belas kasihan orang-orang. Rata-rata, saya bisa mendapatkan Rp. 50.000 per hari. Saya menggunakan uang hasil mengemis untuk membeli makanan, membayar sewa rumah, dan membiayai pendidikan anak-anak. Ya, saya pernah mengalami diusir dari tempat mengemis oleh pemilik toko. Saya juga pernah dihina dan dicaci maki oleh beberapa orang yang melihat saya mengemis." (Pengemis 1, Wawancara tanggal 12 Januari 2024)

Beberapa anak di Desa Sei Buluh dipaksa oleh orang tua atau kerabat mereka untuk mengemis. Anak-anak ini seringkali dieksploitasi dan dipaksa untuk bekerja berjam-jam dalam kondisi yang berbahaya. Mereka tidak memiliki akses ke pendidikan dan layanan kesehatan, dan mereka berisiko mengalami pelecehan dan kekerasan. Kehidupan pengemis di Desa Sei Buluh, Serdang Bedagai, diwarnai dengan rutinitas yang penuh kegetiran. Aktivitas mereka setiap hari berputar pada perjuangan untuk bertahan hidup, di tengah kemiskinan ekstrem, stigma sosial, dan keterbatasan akses terhadap kebutuhan dasar.

"Anak-anak pengemis di Desa Sei Buluh seringkali dieksploitasi oleh orang dewasa yang memaksa mereka untuk mengemis. Mereka juga berisiko mengalami pelecehan fisik dan seksual." (Mirin) Para pengemis biasanya bangun pagi hari, sebelum matahari terbit. Mereka memulai hari dengan rasa lapar dan kelelahan, tanpa tahu bagaimana mereka akan memenuhi kebutuhan mereka hari itu. Beberapa pengemis mencari sisa makanan di tempat pembuangan sampah atau di sekitar rumah orang lain. Setelah mendapatkan sedikit makanan, para pengemis bersiap untuk mengemis di jalanan. Mereka membawa kantong plastik atau kaleng untuk mengumpulkan uang dari orang yang lewat. Para pengemis menghabiskan waktu berjam-jam di jalanan, mendekati orang-orang yang lewat dan memohon belas kasihan. Mereka seringkali ditolak dan dihina, dan harus menghadapi stigma negatif dari masyarakat.

Para pengemis harus bekerja dalam kondisi cuaca yang ekstrim, baik panas terik maupun hujan deras. Mereka tidak memiliki tempat berlindung yang memadai dan rentan terhadap penyakit. Beberapa pengemis, terutama anak-anak, dieksploitasi oleh orang dewasa yang memaksa mereka untuk bekerja berjam-jam dan mengambil sebagian besar penghasilan mereka.



Gambar 1 Foto-foto kondisi tempat tinggal pengemis di Desa Sei Buluh rumah singgah Dinas Sosial Kabupaten Serdang Bedagai.

Para pengemis menghitung hasil mengemis mereka hari itu. Penghasilan mereka biasanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Para pengemis membeli makanan seadanya dengan uang yang mereka dapatkan. Mereka seringkali tidak bisa membeli makanan yang bergizi dan cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi mereka. Para pengemis mencari tempat untuk beristirahat di malam hari. Mereka seringkali tidur di jalanan, di bawah kolong jembatan, atau di tempat penampungan yang disediakan pemerintah.

Aktivitas sehari-hari pengemis di Desa Sei Buluh mencerminkan realitas paradoks. Kemiskinan itu dikapitalisasi sebagai modal mendapatkan insentif sosial, sumbangan dari orang per orang dan bahkan dari pemerintah. Siklus ini terjaga sebab dua hal, pertama, penerimaan pengemis sebagai pekerjaan profesional, mereka tidak menganggap ini bagian yang harus dirubah tetapi dilanjutkan dan dilestarikan ke anak cucu karena pekerjaan ini menghasilkan. Kedua, penjagaan status ini penting bagi pemerintah dalam usaha menjaga program sosial mereka. Scenario pengentasan atau mencari jalan keluar dari lingkaran setan ini tidak tampak efektif.

“Saya sudah mengemis di sini selama 10 tahun. Saya terpaksa mengemis karena suami saya meninggal dunia dalam kecelakaan kerja 5 tahun yang lalu. Sejak saat itu, saya harus menghidupi tiga orang anak saya sendirian. Saya tidak memiliki pekerjaan lain dan tidak ada yang bisa membantu saya. Oleh karena itu, saya terpaksa mengemis untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.” (Pengemis 1, Wawancara tanggal 12 januari 2024)

P1 Seorang wanita berusia 45 tahun, tinggal di Desa Sei Buluh, Serdang Bedagai, bersama keempat anaknya. Kehidupan mereka diwarnai dengan kemiskinan ekstrem setelah suaminya meninggal karena kecelakaan beberapa tahun lalu. “Saya, seorang janda

dengan 4 anak, hidup dalam kemiskinan ekstrem. Suami meninggal karena kecelakaan dan hanya memiliki penghasilan kecil dari bertani. Saya terpaksa mengemis untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya seperti makanan dan pakaian.” (Pengemis 2, Wawancara tanggal 12 Januari 2024)

P3 seorang penyandang cacat fisik, tidak dapat menemukan pekerjaan karena diskriminasi. Dia memiliki keterampilan menjahit, tetapi tidak ada perusahaan yang mau mempekerjakannya karena kondisinya. P3 terpaksa mengemis di pasar tradisional setiap hari. Dia seringkali diejek dan dihina oleh orang lain, dan dia merasa terisolasi dan putus asa.

“Saya penyandang cacat fisik, tidak dapat menemukan pekerjaan karena diskriminasi. Memiliki keterampilan menjahit, tetapi tidak ada perusahaan yang mau mempekerjakannya karena kondisi saya. Terpaksa mengemis untuk menghidupi dirinya sendiri.” (Pengemis 3, Wawancara 12 Januari 2024)

P4 seorang buruh harian, memiliki 5 anak dan seorang istri yang sakit. Penghasilannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Pak Budi dan istrinya terpaksa mengemis di malam hari setelah bekerja. Anak-anak mereka seringkali kelaparan dan tidak memiliki pakaian yang layak. Keluarga ini hidup dalam ketakutan dan ketidakpastian tentang masa depan. “Saya seorang buruh harian, memiliki 5 anak dan seorang istri yang sakit. Penghasilannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Terpaksa mengemis untuk membantu meringankan beban keluarga.” (Pengemis 4, Wawancara 12 Januari 2024)

Anak-anak dari keluarga pengemis di Desa Sei Buluh seringkali tidak memiliki akses ke pendidikan. Hal ini membuat mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan terjebak dalam siklus kemiskinan. Beberapa anak terpaksa mengemis untuk membantu keluarga mereka.”

"Menurut saya, penyebab utama pengemis adalah kemiskinan di sini adalah kurangnya lapangan pekerjaan dan keterbatasan akses terhadap pendidikan. Banyak penduduk desa yang tidak memiliki keterampilan atau pendidikan yang cukup untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Hal ini menyebabkan mereka terpaksa bekerja di sektor informal dengan upah yang rendah. Selain itu, banyak anak-anak di desa ini yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan mereka karena keterbatasan biaya. Hal ini membuat mereka terjebak dalam lingkaran kemiskinan antar generasi. (Mirin, Tokoh Masyarakat, Wawancara tanggal 14 Januari 2024)

Desa Sei Buluh memiliki peluang kerja yang terbatas, terutama bagi penduduk yang tidak memiliki pendidikan atau keterampilan khusus. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dengan upah yang memadai. Mayoritas penduduk desa bekerja di sektor informal seperti bertani, buruh harian, atau pedagang kecil. Pekerjaan ini umumnya memiliki upah yang rendah dan tidak stabil, sehingga sulit untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Keterbatasan infrastruktur di desa, seperti jalan yang buruk dan akses internet yang minim, juga menghambat perkembangan ekonomi dan lapangan kerja.

Banyak penduduk desa yang memiliki tingkat pendidikan relative kurang kompetitif. Hal ini membuat mereka kurang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan yang baik. Biaya pendidikan yang tinggi menjadi hambatan bagi banyak anak di desa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini membuat mereka terjebak dalam pekerjaan dengan upah rendah dan tidak memiliki peluang untuk meningkatkan taraf hidup. Fasilitas pendidikan di desa, seperti sekolah dan perpustakaan, masih terbatas dan kurang memadai. Hal ini membuat kualitas pendidikan di desa terhambat dan anak-anak tidak mendapatkan pendidikan yang optimal.

Kurangnya lapangan pekerjaan dan akses pendidikan yang terbatas menciptakan lingkaran kemiskinan antar generasi. Orang tua yang miskin dan tidak memiliki pendidikan yang memadai, kemungkinan besar akan memiliki anak-anak yang juga miskin dan tidak memiliki akses pendidikan yang baik. Hal ini membuat mereka terjebak dalam siklus kemiskinan yang sulit untuk diputuskan.

Ada beberapa faktor yang menurut saya menjadi penyebabnya, antara lain: (1) Kurangnya lapangan pekerjaan: Banyak penduduk desa yang tidak memiliki keterampilan atau pendidikan yang cukup untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Hal ini menyebabkan mereka terpaksa bekerja di sektor informal dengan upah yang rendah. (2) Keterbatasan akses terhadap pendidikan: Banyak anak-anak di desa ini yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan mereka karena keterbatasan biaya. Hal ini membuat mereka terjebak dalam lingkaran kemiskinan antar generasi.” (Jono, Tokoh Masyarakat, Wawancara tanggal 14 Januari 2024)

Pada dasarnya, pemerintah telah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi masalah kemiskinan dan pengemisan, seperti memberikan bantuan sosial kepada keluarga miskin, membangun infrastruktur desa, dan menyelenggarakan pelatihan keterampilan bagi penduduk desa. Upaya-upaya ini telah menunjukkan beberapa hasil

positif, seperti penurunan angka kemiskinan dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Namun, upaya-upaya tersebut masih belum cukup efektif untuk mengatasi masalah kemiskinan secara menyeluruh. Selain itu, *mengeis* telah dianggap sebagai profesi yang memberikan kesempatan mendapatkan uang lebih banyak, dan tidak membutuhkan tenaga ekstra seperti tukang atau buruh kasar. (Jono, Tokoh masyarakat, Wawancara tanggal 14 Januari 2024)

Desa Sei Buluh telah mengambil langkah nyata untuk memerangi kemiskinan dan mengemis. Bantuan sosial kepada keluarga miskin, pembangunan infrastruktur, dan pelatihan keterampilan bagi penduduk desa adalah contoh nyata dari upaya tersebut. Hasil positif telah terlihat, seperti penurunan angka kemiskinan dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa upaya desa tidak sia-sia. Namun, masih ada ruang untuk peningkatan. Kemiskinan di desa masih belum teratasi secara menyeluruh. Akar masalahnya, seperti kurangnya lapangan pekerjaan dan akses pendidikan yang terbatas, masih belum terselesaikan. Diperlukan strategi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan untuk mengatasi masalah ini. Kolaborasi antar pihak, seperti pemerintah, organisasi non-profit, dan masyarakat luas, sangatlah penting. Pengembangan sektor ekonomi desa, peningkatan kualitas pendidikan, dan penyaluran bantuan yang tepat sasaran harus menjadi fokus utama. Dengan upaya yang terarah dan berkesinambungan, desa Sei Buluh dapat keluar dari lingkaran kemiskinan dan membangun masa depan yang lebih cerah bagi seluruh warganya.

“Saya sarankan agar desa: (1) Meningkatkan kerjasama dengan pemerintah: Kami perlu meningkatkan kerjasama dengan pemerintah untuk mendapatkan bantuan dana dan program-program pemberdayaan masyarakat. (2) Memperkuat peran sektor swasta: Kita perlu memperkuat peran sektor swasta dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan akses terhadap pendidikan. (3) Meningkatkan kesadaran masyarakat: Kita perlu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan keterampilan. (4) Menciptakan program yang lebih terarah: Kita perlu merumuskan program-program yang lebih terarah dan tepat sasaran untuk membantu keluarga miskin dan pengemis.” (Mirin, tokoh Masyarakat, wawancara tanggal 14 Januari 2024)

Memerangi kemiskinan dan mengemis di Desa Sei Buluh membutuhkan komitmen dan kerja sama dari semua pihak. Meningkatkan kerjasama dengan pemerintah untuk mendapatkan bantuan dana dan program pemberdayaan masyarakat adalah langkah awal yang tepat. Pemerintah memiliki peran krusial dalam menyediakan infrastruktur, program pendidikan, dan lapangan pekerjaan. Bantuan dana dapat digunakan untuk

mengembangkan sektor ekonomi desa, meningkatkan kualitas pendidikan, dan membangun infrastruktur yang memadai. Peran sektor swasta juga tak kalah penting. Kita perlu mendorong investasi dan menciptakan lapangan pekerjaan di desa. Kolaborasi dengan perusahaan dan organisasi non-profit dapat membantu membuka peluang baru bagi masyarakat desa.

Kesadaran masyarakat, khususnya tentang pentingnya pendidikan dan keterampilan, perlu ditingkatkan. Pendidikan yang berkualitas dan pelatihan keterampilan yang relevan dapat membantu mereka mendapatkan pekerjaan yang layak dan meningkatkan taraf hidup. Dengan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan, penulis yakin bahwa masalah kemiskinan dan pengemis di desa ini dapat diatasi. Diperlukan bekerja sama dan saling bahu membahu untuk membantu mereka yang membutuhkan.

“Desa telah melakukan beberapa upaya, seperti: (1) Memberikan bantuan sosial: Kami memberikan bantuan sosial kepada keluarga miskin dalam bentuk sembako, uang tunai, dan layanan kesehatan gratis. (2) Membangun infrastruktur desa: Kami membangun infrastruktur desa seperti jalan, jembatan, dan irigasi untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan dan peluang ekonomi. (3) Menyelenggarakan pelatihan keterampilan: Kami menyelenggarakan pelatihan keterampilan bagi penduduk desa untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mencari pekerjaan. (4) Mengawasi dan menertibkan pengemis: Kami bekerja sama dengan Satpol PP untuk mengawasi dan menertibkan pengemis di desa.”

Upaya-upaya yang ada masih belum cukup efektif untuk menjangkau semua penduduk desa yang membutuhkan bantuan. Keterbatasan sumber daya dan minimnya koordinasi antar pihak juga menjadi hambatan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Diperlukan strategi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan untuk mengatasi masalah kemiskinan secara menyeluruh. Kolaborasi antar pihak, seperti pemerintah, organisasi non-profit, dan masyarakat luas, sangatlah penting. Pengembangan sektor ekonomi desa, peningkatan kualitas pendidikan, dan penyaluran bantuan yang tepat sasaran harus menjadi fokus utama. Dengan upaya yang terarah dan berkesinambungan, desa Sei Buluh dapat keluar dari lingkaran kemiskinan dan membangun masa depan yang lebih cerah bagi seluruh warganya.

KESIMPULAN

Kehidupan para pengemis di Desa Sei Buluh penuh dengan kesulitan dan keterbatasan. Mereka harus berjuang untuk mendapatkan makanan, tempat tinggal, dan

kebutuhan pokok lainnya. Masyarakat Desa Sei Buluh memiliki respon yang beragam terhadap keberadaan pengemis. Ada yang iba dan memberikan bantuan, ada yang acuh tak acuh, dan ada pula yang merasa terganggu dan marah.

Pemerintah desa dan berbagai pihak terkait telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah kemiskinan dan mengemis, namun masih banyak yang harus dilakukan. Diperlukan kerjasama dan komitmen dari semua pihak untuk membangun masa depan yang lebih baik bagi Desa Sei Buluh dan seluruh warganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anipa Putri, Junita. 2015. Persepsi Pengemis tentang Perda No 12 tahun 2008. *Jurnal Online Mahasiswa Fisip*. 2 (2) : 15-27.
- Alsukri, S. (2020). Implementasi Program Keluarga Harapan (Pkh) Terhadap Keluarga Penerima Manfaat (Kpm) Di Kota Pekanbaru. *J. Ilm. Muqoddimah, Ilmu Sos. Polit. dan Hummaniora*. 4(1): 26-38.
- Ariyanti dan Sakuntalawati. 2019. Kajian Kehidupan Sosial Pengemis Di Kota Surakarta. *Journal of Development and Sosial Change*. 2 (1): 30-39.
- Burhan Bungin. 2012. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali.
- Chalid, Nursiah, and Yusbar Yusuf. 2014. Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau. *Jurnal ekonomi* 22(2): 1-12.
- Denzin, Norman K & Yvonna S Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative. Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Flynn, James R. "Cultural distance and the limitations of IQ." In *Education Cultural Diversity*, pp. 343-360. Routledge, 2013.
- Huda, Miftahul. 2009. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Humaidy, M Ali. 2014. Pergeseran Budaya Mengemis Di Masyarakat Desa Pragaan Daya Sumenep Madura. Pamekasan: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasa.
- Irawan, Dimas. 2013, *Pengemis Undercover Rahasia Seputar Kehidupan Pengemis*, Titik Media Publisher, Jakarta.
- Ismail Asep, Usman. 2012. *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial*. Tangerang: Lentera Hati.
- Irwan, et al. 2016. Mengemis Sebagai Suatu Pekerjaan. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*. IV (1): 96-104.
- Nasikun. 2013. *Sistem Sosial Indonesia*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

- Nuraeni, Heni Gustini. 2015. Komodifikasi Keagamaan di Kalangan Pengemis di Kampung Pengemis Kota Bandung. *Jurnal Dakwah*. Vol.16, No.2 2015
- Maratade, Siske Yanti. 2016. Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Sulawesi Utara (Studi Pada Tahun 2002-2013).*Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 16(1).
- Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riskawati Isma, Syani Abdul. 2013. Faktor Penyebab Terjadinya Gelandangan dan Pengemis (Studi Pada Gelandangan dan Pengemis Di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung). *Jurnal Sociologie*. 1 (1): 51-62.
- Sari Devita, Arzena. 2015. Pelembagaan Perilaku Mengemis Di “Kampung Pengemis” Studi Deskriptif Pengemis di Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. Skripsi: Universitas Airlangga.
- Suharto, Edi. 2015. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama
- Yin, R. K. 2002. *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo
- Undang-Undang No.11 tahun 2009
- Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012
- Peraturan Daerah Kabupaten Serdang Bedagai Nomor 10 Tahun 2008
- Wildan Sani Nugraha, “Makalah tentang Pengemis” (On-Line), 2016, tersedia pada <https://www.academia.edu/8020154/Makalah-Tentang-Pengemis>